

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keluarga

2.1.1 Definisi Keluarga

Menurut Burgess & Locke (Duvall & Miller, 1985), Keluarga adalah sekelompok orang dengan ikatan perkawinan, darah, atau adopsi; terdiri dari satu orang kepala rumah tangga, interaksi dan komunikasi satu sama lainnya dalam peran suami istri yang saling menghormati, ibu dan ayah, anak laki-laki dan perempuan, saudara laki-laki dan perempuan, dan menciptakan serta mempertahankan kebudayaannya.

Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang bersifat langgeng berdasarkan hubungan pernikahan dan hubungan darah. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak, lingkungan pertama yang memberi penampungan baginya, tempat anak akan memperoleh rasa aman (Gunarsa, 2002).

Menurut McDaniel, secara umum keluarga dapat dilihat sebagai sekelompok orang yang memiliki hubungan secara biologis, emosi dan ikatan secara hukum antara masing-masing anggotanya. Tolki-Nikkonen mengatakan bahwa dalam literatur sosiologi 1990-an, keluarga diartikan sebagai suatu unit yang paling sedikit memiliki satu orang dewasa dan anak yang hidup bersama – sama (Numerals, 2000).

Menurut Megawangi (Maryam, 2002), keluarga adalah wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik,

serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.

Dengan demikian, keluarga dapat dimengerti sebagai sekelompok orang yang terikat oleh ikatan darah atau hukum, terdiri dari dua orang dewasa yang memiliki hubungan intim atau sedikitnya memiliki satu orang tua dan anak, melangsungkan hidup bersama-sama dengan menciptakan dan mempertahankan kebudayaannya.

2.1.2 Fungsi Keluarga

Menurut Soelaeman (1994), fungsi keluarga adalah sangat penting sehingga tidak dapat dipisah-pisahkan satu dengan yang lainnya. Jenis-jenis fungsi keluarga adalah

a. Fungsi edukatif

Adapun fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak serta pembinaan anggota keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.

b. Fungsi sosialisasi

Tugas keluarga dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup pengembangan individu agar menjadi pribadi yang mantap akan tetapi meliputi pula upaya membantunya dan mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik. Orang tua dapat membantu menyiapkan diri anaknya agar dapat menempatkan dirinya sebagai pribadi yang mantap dalam masyarakatnya dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakatnya dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang konstruktif.

c. Fungsi lindungan

Mendidik pada hakekatnya bersifat meliputi yaitu melindungi anak dari tindakan – tindakan yang tidak baik dari hidup yang menyimpang dari norma – norma. Fungsi lindungan itu dapat dilaksanakan dengan jalan melarang atau menghindarkan anak dari perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan, mengawasi ataupun membatasi perbuatan anak dari perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan, mengawasi ataupun membatasi perbuatan anak dalam hal tertentu, menganjurkan ataupun menyuruh untuk perbuatan-perbuatan yang diharapkan, memberi contoh dan teladan dalam hal-hal yang diharapkan.

d. Fungsi afeksi

Pada saat anak masih kecil perasaannya memegang peranan penting dapat merasakan ataupun menangkap suasana yang meliputi orangtuanya pada saat anak berkomunikasi dengan mereka. Anak sangat peka akan suasana emosional yang meliputi keluarganya. Kehangatan yang terpancar dari keseluruhan gerakan, ucapan, mimik serta perbuatan orangtua, juga rasa kehangatan dan keakraban itu menyangkut semua pihak yang tergolong anggota keluarga.

e. Fungsi religius

Keluarga berkewajiban memperkenalkan anak dan anggota keluarga pada kehidupan beragama. Tujuan bukan sekedar untuk mengetahui kaidah – kaidah agama melainkan untuk menjadi insan beragama. Pendidikan dalam keluarga berlangsung melalui identifikasi anak kepada orangtua.

f. Fungsi ekonomi

Pelaksanaan fungsi ekonomi keluarga oleh dan untuk semua anggota keluarga mempunyai kemungkinan menambah saling mengerti, solidaritas, tanggung jawab bersama keluarga itu serta meningkatkan rasa kebersamaan dan keikatan antara sesama anggota keluarga.

g. Fungsi rekreasi

Rekreasi itu apabila ia menghayati suatu suasana yang tenang dan damai, jauh dari ketegangan batin, segar dan santai dan kepada yang bersangkutan diberikan perasaan bebas terlepas dari ketegangan dan kesibukan sehari – hari.

h. Fungsi biologis

Fungsi itu berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Diantaranya kebutuhan akan keterlindungan fisik, kesehatan, rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan bahkan juga kenyamanan dan kekerasan fisik.

2.2 *Subjective Well Being*

Subjective Well-Being (SWB) yaitu evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap kehidupannya. Evaluasi tersebut bersifat kognitif dan afektif. Evaluasi yang bersifat kognitif meliputi bagaimanaseseorang merasakan kepuasan dalam hidupnya. Evaluasi yang bersifat afektif meliputi seberapa sering seseorang merasakan emosi positif dan emosi negatif. Seseorang dikatakan mempunyai tingkat *subjective well-being* yang tinggi jika orang tersebut merasakan kepuasan dalam hidup, sering merasakan emosi positif seperti kegembiraan dan kasih

sayang serta jarang merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan amarah (Diener, Suh, dan Oishi, 1997).

Subjective well-being merupakan salah satu prediktor kualitas hidup individu karena *subjective well-being* mempengaruhi keberhasilan individu dalam berbagai *domain* kehidupan (Pavot & Diener, 2004). Individu dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi akan merasa lebih percaya diri, dapat menjalin hubungan sosial dengan lebih baik, serta menunjukkan performansi kerja yang lebih baik. Selain itu dalam keadaan yang penuh tekanan, individu dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi dapat melakukan adaptasi dan *coping* yang lebih efektif terhadap keadaan tersebut sehingga merasakan kehidupan yang lebih baik (Diener, Biswas-Diener, & Tamir, 2004).

2.2.1 Komponen *Subjective Well Being*

Subjective Well Being (SWB) merupakan kategori yang luas mengenai fenomena yang menyangkut respon-respon emosional orang, domain kepuasan dan penilaian-penilaian global atas kepuasan hidup (Pavot dan Diener, 1993). Menurut Diener et al. (2009) terdapat dua komponen dasar *Subjective Well Being*, yaitu kepuasan hidup (*life satisfaction*) sebagai komponen kognitif dan kebahagiaan (*happiness*) sebagai komponen afektif, kemudian *happiness* terbagi lagi menjadi dua yaitu afeksi positif dan afeksi negatif. Berikut penjelasan dari kedua komponen tersebut:

1) Komponen Afektif-*Happiness*

Menurut **Diener (2003)** definisi afeksi adalah evaluasi individu mengenai kejadian-kejadian yang dialami dalam hidupnya. Sedangkan

afeksi positif dan negatif menggambarkan mood dan emosi terhadap pengalaman yang terjadi dalam kehidupan individu. Evaluasi terhadap afeksi ini terdiri dari gambaran emosi dan suasana hati.

a. Afek Positif

Emosi positif atau emosi yang menyenangkan merupakan bagian dari *Subjective Well Being* karena merefleksikan reaksi individu terhadap peristiwa dalam hidup individu yang dianggap penting bagi individu tersebut karena hidupnya berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan olehnya (Diener & Oishi, 2005). Menurut Seligman (2005), emosi positif dapat pula dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu emosi positif akan masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Emosi positif masa depan meliputi optimisme, harapan, keyakinan dan kepercayaan. Emosi positif masa sekarang mencakup kegembiraan, ketenangan, keriang, semangat yang meluap-luap, dan flow. Emosi positif tentang masa lalu adalah kepuasan, kelegaan, kesuksesan, kebanggaan dan kedamaian. Seseorang dapat dikatakan memiliki SWB yang tinggi jika mereka seringkali merasakan emosi yang positif (Diener & Larsen, 1985).

b. Afek Negatif

Afek negatif termasuk suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan serta merefleksikan respon-respon negatif yang dialami oleh individu terhadap hidup mereka, kesehatan,

peristiwa-peristiwa yang terjadi dan lingkungan mereka (Diener & Oishi, 2005). Dari sekian banyak emosi negatif yang paling umum dirasakan adalah kesedihan, kemarahan, kecemasan, kekhawatiran, stress, frustrasi, rasa malu dan bersalah serta iri hati. Terdapat pula afek negatif lainnya seperti kesepian dan keputusasaan yang merupakan indikator dari kesejahteraan subjektif.

Menurut Diener dan Larsen (1985) pula, seseorang dikatakan memiliki SWB yang tinggi jika mereka jarang sekali mengalami emosi negatif. Keadaan afek negatif yang tinggi adalah keadaan dimana seseorang merasakan kemarahan, kebencian jijik, rasa bersalah, ketakutan dan kegelisahan; sedangkan afek yang rendah adalah keadaan dimana seseorang merasakan ketenangan dan kedamaian (Watson et al., 1988). Respon-respon emosional atau afektif, baik dialami sebagai mood (suasana hati) atau emosi, cenderung merepresentasikan informasi secara langsung dan evaluasi-evaluasi kejadian yang relevan di dalam lingkungan mereka. Walaupun beberapa emosi negatif memang diharapkan terjadi dalam hidup dan dibutuhkan agar seseorang dapat hidup secara efektif, emosi negatif seseorang yang sering terjadi dan berkepanjangan mengindikasikan bahwa seseorang percaya bahwa hidupnya berjalan dengan buruk (Diener, et al., 2006). Dijelaskan pula lebih lanjut bahwa pengalaman merasakan emosi negatif yang berkepanjangan dapat mengganggu seseorang dalam bertindak laku secara efektif dalam kehidupan

sehari-hari. Hal tersebut dapat membuat hidupnya tidak menyenangkan.

2) Komponen Kognitif

Kepuasan hidup termasuk dalam komponen kognitif karena didasarkan pada keyakinan (sikap) tentang kehidupan seseorang. Kepuasan hidup merupakan penilaian individu terhadap kualitas kehidupannya secara global. Penilaian umum atas kepuasan hidup merepresentasikan evaluasi yang berdasar kognitif dari sebuah kehidupan seseorang secara keseluruhan (Pavot & Diener, 1993).

Veenhoven (dalam Diener, 1998) mendefinisikannya dengan apresiasi keseluruhan atas kehidupan seseorang sebagai suatu hal utuh. Individu yang memiliki kepuasan hidup yang rendah beresiko untuk mengalami berbagai masalah psikologis dan sosial seperti depresi dan hubungan yang maladaptive dengan orang lain (**Furr & Lewinshon, Redner & Seeley, dikutip oleh Park, 2004**).

Menurut **Diener (2000)**, individu-individu yang bahagia dan puas dengan kehidupannya merupakan individu yang mampu menyelesaikan masalah dengan baik, memiliki hubungan sosial yang berarti, menunjukkan prestasi kerja yang baik, pemaaf dan murah hati, cenderung lebih tahan dalam menghadapi stress dan mempunyai kesehatan fisik dan mental yang lebih baik (**Frisch, Veenhoven, dikutip oleh park, 2004**). Seorang individu yang dapat menerima diri dan lingkungan secara positif akan merasa puas dengan hidupnya (Hurlock, 1980).

2.2.2 Faktor – faktor yang mempengaruhi *Subjective Well-being*

Terdapat beberapa faktor yang kemudian diketahui mempengaruhi *Subjective Well-Being* (SWB), antara lain yaitu:

1. Faktor genetik

Diener et al. (2005) menjelaskan bahwa walaupun peristiwa di dalam kehidupan mempengaruhi SWB, seseorang dapat beradaptasi terhadap perubahan tersebut dan kembali kepada level adaptasi yang ditentukan secara biologis. Adanya stabilitas dan konsistensi di dalam SWB terjadi karena ada peran yang besar dari komponen genetik. Jadi ada sebagian orang yang memang lahir dengan kecenderungan untuk bahagia dan ada juga yang tidak. Faktor genetik tampaknya mempengaruhi karakter respon emosional seseorang pada kehidupan tertentu.

2. Kepribadian

Kepribadian merupakan prediktor terkuat dan yang paling konsisten pada SWB (Diener & Lucas, 1999). Menurut Eddington dan Shuman (2005) kepribadian menunjukkan peran yang lebih signifikan dibandingkan dengan peristiwa hidup spesifik lainnya dalam menentukan SWB. Lykken dan Tellegen (dalam Diener & Lucas, 1999) menyampaikan bahwa kepribadian mempunyai efek terhadap SWB pada saat itu (*immediate SWB*) sebesar 50%, sedangkan pada jangka panjangnya, kepribadian mempunyai efek sebesar 80% terhadap SWB. Dua sifat kepribadian, ekstrovert dan neurotisme memiliki korelasi yang kuat terhadap SWB (Pavot & Diener, 2004).

Menurut Lucas dan Fujita (dalam Pavot & Diener, 2004) ekstrovert diketahui secara konsisten menunjukkan korelasi level pertengahan dengan emosi menyenangkan dan neuroticism juga menunjukkan hal yang hampir sama atau bahkan lebih kuat dalam mempengaruhi emosi negatif. Hubungan SWB dan kepribadian banyak dilihat oleh para peneliti karena extraversion dan neuroticism mencerminkan temperamen seseorang.

3. Faktor demografi

Wilson (dalam Diener & Oishi, 2005) menyatakan bahwa faktor demografis berkorelasi dengan SWB. Sejauh mana faktor demografis tertentu dapat meningkatkan SWB tergantung dari nilai dan tujuan yang dimiliki seseorang, kepribadian dan kultur. Secara umum, Diener mengatakan bahwa efek faktor demografis (misalnya pendapatan, pengangguran, status pernikahan, umur, jenis kelamin, pendidikan, ada tidaknya anak) terhadap SWB biasanya kecil. Faktor demografis membedakan antara orang yang sedang-sedang saja dalam merasakan kebahagiaan (tingkat SWB sedang) dan orang yang sangat bahagia (tingkat SWB tinggi).

2.2.3 *Children's Well-being*

Children's well being sangat berkaitan luas dengan lingkungan dimana mereka tinggal. Sepanjang masa kanak-kanak, hubungan sosial di rumah dan sekolah merupakan prediktor penting dari *well-being*. Sebuah lingkungan sekolah yang aman, tanpa intimidasi atau konflik, dan keluarga

yang mendukung dan sering menghabiskan waktu bersama-sama merupakan dasar dari kesejahteraan anak yang baik.

Perkembangan anak juga dipengaruhi oleh sumber daya orang tua mereka, kesehatan, lingkungan geografis, kondisi perumahan, lingkungan sosial dan pengetahuan orangtua. Anak-anak yang tinggal di daerah yang kurang baik memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah dibandingkan anak yang tinggal di lingkungan yang baik namun, resiko tersebut mungkin relatif kecil, jika faktor individu dan keluarga lebih berpengaruh daripada kemiskinan. Hal ini penting untuk mengambil pendekatan seluas mungkin, karena menargetkan intervensi hanya pada mereka yang dianggap paling beresiko berarti hilang semua orang yang mungkin memiliki kesejahteraan miskin di seluruh populasi.

Menurut analisis Millennium Cohort Study, beberapa item yang terpilih untuk diteliti, antara lain:

- 1) Seberapa sering anak-anak melaporkan menggambarkan kebahagiaannya
- 2) Seberapa sering anak-anak mengatakan mereka merasa khawatir
- 3) Persepsi Orang tua terhadap ketidakbahagiaan anak

Analisis baru juga mengambil langkah – langkah kesejahteraan dalam memahami masyarakat yang mendefinisikan sebagai nilai komposit kepuasan di enam bidang kehidupan. Hasil penelitian anak – anak ditanya seberapa bahagia mereka tentang bidang kehidupan, dan untuk mengetahui peringkat mana yang paling tinggi didapat yaitu: pekerjaan Sekolah,

penampilan, keluarga, teman, kehadiran di sekolah, hidup secara keseluruhan.

International Society for Child Indicators (ISCSI) dengan dukungan dari UNICEF mengatakan bahwa penelitian mengenai *subjective well-being* atau kesejahteraan pada anak-anak masih sangat terbatas. Oleh karena itu Tim peneliti dari ISCSI bersama dengan UNICEF membuat kuisisioner berdasarkan teori *subjective well-being* dari Diener dan mengujinya di beberapa negara. Terdapat delapan domain yang akan diukur pada anak, yaitu :

1. Kepuasan mengenai keadaan rumah (*Home satisfaction*)
2. Kepuasan terhadap benda-benda yang dimiliki (*Satisfaction with material things*)
3. Kepuasan terhadap relasi interpersonal (*satisfaction with interpersonal relationship*)
4. Kepuasan terhadap tempat tinggal lingkungan sekitar (*Satisfaction with the area living in*)
5. Kepuasan terhadap kesehatan (*Satisfaction with health*)
6. Kepuasan terhadap pengorganisasian waktu (*Satisfaction with time organization*)
7. Kepuasan terhadap sekolah (*School satisfaction*)
8. Kepuasan terhadap pribadi sendiri (*Personal satisfaction*)

2.3 Pengertian Anak

Anak secara umum dipahami masyarakat adalah keturunan kedua setelah ayah dan ibu (KBBI:38). Anak menurut undang-undang kesejahteraan anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin (UU No.4:1979). Menurut Konvensi Hak Anak (KHA), anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 tahun, kecuali berdasarkan Undang-Undang yang berlaku bagi anak yang ditentukan bahwa usia dewasa telah mencapai lebih awal. Anak merupakan periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun tahun sekolah dasar dengan usia 6 sampai 12 tahun.

2.5.1. Masa Anak Akhir (*Late Childhood*)

Robert J. Havighurst (1961) mengartikan tugas-tugas perkembangan itu merupakan suatu hal yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu yang apabila berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan ke tugas perkembangan selanjutnya tapi jika gagal akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada individu yang bersangkutan dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas berikutnya.

Akhir masa kanak-kanak atau masa anak sekolah ini berlangsung dari umur 6 tahun sampai umur 12 tahun. Selanjutnya Kohnstam menamakan masa kanak-kanak akhir atau masa anak sekolah ini dengan masa intelektual, dimana anak-anak telah siap untuk mendapatkan pendidikan di sekolah dan perkembangannya berpusat pada aspek intelek.

Adapun Erikson menekankan masa ini sebagai masa timbulnya “*sense of accomplishment*” di mana anak-anak pada masa ini merasa siap untuk menerima tuntutan yang dapat timbul dari orang lain dan melaksanakan/menyelesaikan tuntutan itu. Kondisi inilah kiranya yang menjadikan anak-anak masa ini memasuki masa keserasian untuk bersekolah.

Hurlock (1981) menyebut tugas-tugas perkembangan ini sebagai *social expectations* yang artinya setiap kelompok budaya mengharapkan anggotanya menguasai keterampilan tertentu yang penting dan memperoleh pola perilaku yang disetujui oleh berbagai usia sepanjang rentang kehidupan. Tugas-tugas perkembangan pada masa sekolah (6-12 tahun) Menurut Robert J. Havighurst (Monks, et al., 1984, syah, 1995; Andriessen, 1974; Havighurst, 1976) tugas-tugas perkembangan masa ini adalah:

- a. Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan: bermain sepak bola, loncat tali, berenang.
- b. Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis.
- c. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya.
- d. Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya.
- e. Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung
- f. Belajar mengembangkan konsep sehari-hari.
- g. Mengembangkan kata hati

- h. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi
- i. Mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga.

Menurut ahli psikologi lain tentang tugas-tugas perkembangan fase anak 6-12 tahun:

1. Charlotte Buhler (1930) dalam bukunya yang berjudul *The first year of life*:
 - a. Fase ketiga (6-8 tahun)

Anak belajar bersosialisasi dengan lingkungannya.
 - b. Fase keempat (9-12 tahun)

Anak belajar mencoba, bereksperimen, bereksplorasi, yang distimulasi oleh dorongan-dorongan menyelidik dan rasa ingin tahu yang besar.
2. Elizabeth B. Hurlock (1978) dalam bukunya *Developmental Psychology*:
 - a. Masa anak (6-11 tahun). Anak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan.
 - b. Masa praremaja (11-12 tahun). Anak belajar memberontak yang ditunjukkan dengan tingkah laku negatif.
3. Erik Erickson (1963) dalam bukunya *Childhood and Society*:
 - a. Awal masa kanak – kanak (6-7 tahun)

Anak belajar menyesuaikan diri dengan teman sepermainannya, ia mulai bisa melakukan hal-hal kecil (berpakaian, makan) secara mandiri.

b. Akhir masa kanak – kanak (8-11 tahun)

Anak belajar untuk membuat kelompok dan berorganisasi.

c. Awal masa remaja (12 tahun)

Anak belajar membuang masa kanak-kanaknya dan belajar memusatkan perhatian pada diri sendiri.



2.4 Kerangka Pikir

SD Negeri Pelesiran Bandung kelas 6 berjumlah 70 siswa yang terbagi dalam 2 kelas. Kelas 6A memiliki 37 siswa dan kelas 6B memiliki 33 siswa.

Dari hasil observasi dan wawancara yang saya dapatkan dari lapangan bahwa, pendidikan dan ekonomi yang rendah pada orang tua anak dikelas 6 membuat orang tua menyerahkan semua pendidikan anak – anak mereka kepada guru disekolah, sehingga guru bertanggung jawab penuh pada anak sedangkan orang tua anak dirumah tidak menerapkan hal yang sama pada anak seperti yang diajarkan guru disekolah. Situasi rumah yang membiarkan anak bermain seharian tanpa meminta anak untuk mengerjakan tugasnya membuat anak senang berada dirumah hanya untuk bermain. Apabila orang tua menegur atau memarahi anak dengan bahasa yang kasar membuat anak mengikuti apa yang diucapkan oleh orang tuanya dirumah. Anak hanya takut kepada ayahnya namun ayah jarang berada dirumah. Anak merasa tidak dekat dengan kedua orang tuanya karena pada saat dirumah orang tua jarang sekali mengajak anak mengobrol atau menanyakan kegiatan anak sehari – hari. Hal tersebut membuat anak tidak mengalami perubahan atau peningkatan yang berarti dalam pelajaran dan perilaku anak disekolah. Dalam hal materi anak merasa kurang puas dengan uang jajan yang diberikan sehari – hari oleh orang tua mereka, pada saat dirumah jika orang tua tidak memberikan uang jajan anak akan marah pada orang tuanya. Dirumah anak merasa tidak menggunakan waktu luangnya dengan baik, anak jarang diminta untuk membantu tugas – tugas dirumah, dirumah anak jarang sekali membaca buku – buku bacaan atau mendengarkan musik dirumah. Anak tidak dapat

mengikuti les atau bimbel untuk mempelajari hal baru selain yang diajarkan disekolah.

Oleh karena itu dari keadaan beberapa anak – anak di kelas 6, sehingga saya ingin menggambarkan *children well being* pada anak kelas 6, dengan memaparkan domain – domain anak kelas 6 mana saja yang lebih *well-being* karena hal – hal tersebut mengarah pada *children well being* anak.

Pengertian yang dikemukakan oleh UNICEF dalam *Children Well-Being From Their Own Point Of View (2012)*. *Children Well-Being (CWB)* adalah pemahaman mengenai persepsi, evaluasi dan cita – cita seseorang anak mengenai kehidupannya. Menurut UNICEF pula *Subjective Well-Being* merupakan pemahaman mengenai persepsi evaluasi dan cita – cita dari seseorang (dalam kasus ini khususnya adalah anak) mengenai hidupnya dan kondisi kehidupannya. Perkembangan anak juga dipengaruhi oleh sumber daya orang tua mereka, kesehatan, lingkungan geografis, kondisi perumahan, lingkungan sosial dan pengetahuan orang tua.

Terdapat delapan domain yang akan di ukur pada anak, yaitu :

1. Kepuasan mengenai keadaan rumah (*Home satisfaction*)
2. Kepuasan terhadap benda-benda yang dimiliki (*Satisfaction with material things*)
3. Kepuasan terhadap relasi interpersonal (*satisfaction with interpersonal relationship*)
4. Kepuasan terhadap tempat tinggal lingkungan sekitar (*Satisfaction with the area living in*)
5. Kepuasan terhadap kesehatan (*Satisfaction with health*)

6. Kepuasan terhadap pengorganisasian waktu (*Satisfaction with time organization*)
7. Kepuasan terhadap sekolah (*School satisfaction*)
8. Kepuasan terhadap pribadi sendiri (*Personal satisfaction*)

Dalam penelitian ini yang akan dikaji adalah bagaimana kepuasan hidup di tiap domainnya pada anak kelas 6 di SD Negeri Pelesiran Bandung.



2.5 Skema

